

**MAKALAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
AL-FARABI DAN IBNU SINA
(Pemikiran Tentang Emanasi)**

Dosen Pengampuh 1: Prof. Dr. Barsihannor M. Ag

Dosen Pengampuh 2: Dr. Hj. Gustia Tahir M. Ag



TUGAS: INDIVIDU

MATA KULIAH: PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM

Oleh:

ARJUNG MARENDENG

80100225083

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2025**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaaniirrahiiim.,

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. karena berkat limpahan Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita di beri Kesehatan serta kesempatan untuk melakukan rutinitas kita sehari-hari. Selain itu juga kami dapat menyelesaikan makalah **“Al-Farabi dan Ibnu Sina Pemikiran Tentang Emanasi”** tepat pada waktunya.

Sholawat beserta salam tak lupa pula kita khaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Sebagai suri teladan bagi kita semua, sebab berkat perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam di muka bumi ini, sehingga kita mengenal Islam sebagaimana Islam yang di sebarkan oleh beliau. Adapun kesan lainnya dengan adanya Islam kita dapat membedakan mana perkara yang hak dan mana perkara yang bhatil.

Kami sebagai penulis juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam Mata Kuliah **“Perkembangan Pemikiran Islam”** berkat mata kuliah ini dan juga dosen yang bersangkutan kami lebih dapat memahami banyak hal terkait korelasi al-qur'an dengan peradaban Islam.

Kami juga meminta maaf yang sebesar-besarnya apa bila dalam penulisan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan karena, sebagai manusia pada hakikatnya tidak luput dari salah dan dosa. Namun perlu kami sampaikan bahwa dalam penulisan makalah ini kami, sudah berusaha menyusun makalah ini sedetail mungkin baik itu dalam hal mengumpulkan referensi dan apa-apa saja yang perlu dan penting di bahas dalam materi diatas. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaaat yang lebih banyak di kemudian hari terima kasih.

Samata, 24 November 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
A. Pengertian emanasi dalam pemikiran filsafat Islam	6
B. Konsep pemikiran emanasi Al-Farabi	6
C. Konsep pemikiran emanasi Ibnu Sina.....	10
BAB III PENUTUP	15
A. Kesimpulan	15
B. Implikasi	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama besar rentan terhadap perpecahan. Perpecahan itu ada yang mengarah munculnya ajaran ajaran baru yang menyimpang dari ajaran dasar Islam, dan ada perpecahan yang disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran Al-Qur'an dan hadits, ada juga perbedaan cara pandang tokoh tokoh Islam dalam mengatasi kemunduran umat Islam. Inilah yang menyebabkan lahirnya pemikiran pemikiran dalam Islam/ aliran-aliran baru dalam Islam. Muncul berbagai pandangan tentang fenomena tumbuh dan berkembangnya berbagai aliran/paham dan gerakan keagamaan oleh kebanyakan orang, dipandang sebagai akibat dari berbagai persoalan kejiwaan, persoalan sosial budaya, serta sosial ekonomi.¹

Membahas pemikiran Islam, maka tak lain membahas agama Islam itu sendiri yang biasa disebut dengan studi Islam. Di kalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah studi Islam (agama) dapat dimasukkan kedalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Munculnya aliran keagamaan tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama.

Penekanan pengalaman agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar, sedangkan paham lainnya

¹ A Malik M Thaha Tuanaya. *Aliran Tariqatullah di Kota Medan, Sumatera Utara Tariqatullah Religious Group in the City of Medan, North Sumatera*, n.d., 95–108

dianggap ajaran sesat. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal atau literal dalam memahami teks- teks agama serta faktor politik. Dalam realitasnya perbedaan tersebut telah menimbulkan berbagai aliran dan paham keagamaan. Dibeberapa daerah aliran- aliran atau paham yang berkembang ada yang dapat ditoleransi dan ada juga yang tidak. Sehingga aliran ini disebut aliran/paham yang sesat.²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam makalah ini akan membahas secara mendalam tentang paham atau pemikiran keagamaan khususnya pada ajaran islam. makalah ini dapat menggali bagaimana bentuk pemikiran emanasi dua tokoh pemikir Islam yaitu Al-Farabi dan Ibnu Sina, dengan menilai penerimaan dan penolakan terhadap prinsip-prinsip pemikiran tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini tentu itu tidak terlepas darida tentang bagaimana bentuk pemikiran emanasi dua tokoh pemikir Islam yaitu Al-Farabi dan Ibnu Sina. Maka, penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana Pengertian Emanasi dalam Pemikiran Filsafat Islam?**
- 2. Bagaimana Konsep Pemikiran Emanasi Al-Farabi?**
- 3. Bagaimana Konsep Pemikiran Emanasi Ibnu Sina?**

² Emy Hajar Abra, 'PENEGAKKAN HUKUM ALIRAN SESAT DI INDONESIA TINJAUAN UNDANG UNDANG PNPS NO.1 TAHUN 1965 TENTANG PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN DAN/ATAU PENODAAN AGAMA', JURNAL DIMENSI 3, Vol. 3 no. 1 (27 August 2016), h.74

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Emanasi dalam Pemikiran Filsafat Islam

Dalam pemikiran filsafat Islam, emanasi (*al-fayḍ* atau *al-ṣudūr*) merujuk pada proses penciptaan alam semesta yang terjadi melalui pancaran atau emanasi dari Tuhan (Allah). Konsep ini dikembangkan oleh filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Suhrawardi. Emanasi adalah proses di mana Tuhan, sebagai sumber utama, memancarkan keberadaan (*wujūd*) kepada entitas lainnya, yaitu Akal (*Intellect*), yang kemudian memancarkan keberadaan kepada entitas lainnya, dan seterusnya. Proses ini berlanjut hingga mencapai alam semesta yang kita kenal.

Dalam konsep emanasi, Tuhan tidak menciptakan alam semesta secara langsung, tetapi melalui proses emanasi yang bertahap, di mana setiap entitas spiritual (Akal) memancarkan keberadaan kepada entitas lainnya. Ini berarti bahwa alam semesta memiliki asal-usul spiritual dan diciptakan oleh kekuatan spiritual. Emanasi juga terkait dengan konsep hierarki keberadaan (*marātib al-wujūd*), di mana setiap entitas memiliki tingkat keberadaan yang berbeda-beda, dengan Tuhan sebagai sumber utama keberadaan. Dalam pemikiran filsafat Islam, emanasi merupakan konsep penting untuk memahami asal-usul dan struktur alam semesta, serta hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

B. Konsep Pemikiran Emanasi Al-Farabi

Al-Farabi menemui kesulitan dalam menjelaskan bagaimana terjadinya yang banyak (alam) yang bersifat materi dari yang Esa (Allah) jauh dari arti materi dan mahasempurna. Dalam filsafat Yunani, Tuhan

bukanlah pencipta alam, melainkan penggerak pertama (*Prime cause*), yang menggerakkannya dari yang ada kepada ada yang lain, seperti yang dikemukakan Aristoteles. Sementara dalam doktrin ortodoks Islam (*al-mutakallimin*), Allah adalah pencipta (*Shani' Agent*), yang menciptakan dari tiada menjadi ada (*creito exnihilo*).

Untuk mengislamkan doktrin ini, Al-Farabi, bersama filosof Muslim lainnya mencari bantuan pada doktrin *Neoplatonis* monistik tentang emanasi. Dengan demikian, tuhan penggerak Aristoteles bergeser menjadi Allah Pencipta, yang menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran. Dengan arti, Allah menciptakan alam semenjak azali, materi alam berasal dari energi yang kadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah Baharu. Sebab itu, menurut filosof Muslim, kun Allah yang termaktub dalam Al-qur'an ditujukan kepada *syai'* (sesuatu bukan kepada *la syai'* (nihil)).³

Telah dikemukakan bahwa Allah adalah *Aql*, *'Aqil*, dan *Ma'qul*. Ia sebut Allah adalah *aqil* karena Allah adalah pencipta dan pengatur alam, yang beredar menurut aturan yang luar biasa rapi dan teratur tanpa cacat sedikitpun (QS Al-Mulk/ 67: 3-4), meskilah ia adalah suatu substansi yang memiliki daya pikir yang luar biasa. Oleh sebab itu, cara Allah menciptakan alam adalah dengan ber-*ta'qqul* terhadap zat-Nya dengan proses sebagai berikut, Allah mahasempurna, ia tidak memikirkan dan berhubungan dengan alam karena terlalu rendah bagi-Nya untuk memikirkan dan berhubungan dengan alam yang tidak sempurna.

³ Sirajuddin Zar. *FILSAFAT ISLAM, Filosof dan Filsafatnya*. Cet 6 No 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 76

Allah cukup memikirkan atau membedakan antara *aql* dan *fikr* dalam terminology Al-qur'an atau Zat-Nya, maka terciptalah energi yang maha dahsyat secara pancaran dan dari energi inilah terjadinya Akal Pertama (memadat dalam bentuk materi). Akal pertama berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Kedua berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Ketiga dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Bintang-bintang. Akal ketiga berfikir tentang Allah menghasilkan akal keempat dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Saturnus. Akal keempat berfikir tentang Allah menghasilkan akal kelima dan berfikir tentang dirinya menghasilkan yupiter.⁴

Akal kelima berfikir tentang Allah menghasilkan akal keenam berfikir tentang dirinya menghasilkan mars. Akal keenam berfikir tentang Allah menghasilkan akal ketujuh berfikir tentang dirinya menghasilkan Matahari. Akal ketujuh berfikir tentang Allah menghasilkan akal kedelapan berfikir tentang dirinya menghasilkan Venus. Akal kedelapan berfikir tentang Allah menghasilkan akal kesembilan berfikir tentang dirinya menghasilkan merkurius. Akal kesembilan berfikir tentang Allah menghasilkan akal kesepuluh berfikir tentang dirinya menghasilkan Rembulan. Akal kesepuluh, karena daya akal ini sudah lemah, maka ia tidak lagi dapat menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan bumi, roh-roh dan materi pertama menjadi dasar keempat unsur pokok air, udara, api dan tanah.⁵

Akal kesepuluh ia sebut akal *fa'al* (akal aktif) atau *wahib al-shuwar* (pemberi bentuk) dan terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan

⁴ Al-Farabi dalam Sirajuddin Zar. hal. 76-77

⁵ Al-Farabi dalam Sirajuddin Zar. hal. 77

di bumi. Akal-akal dalam planet-planet terpancar secara berurutan dalam waktu yang sama. Hal ini dapat terjadi karena dalam Allah berfikir tentang diri-Nya, seperti yang disebutkan, menghasilkan daya atau energi. Kalau pada Allah hanya terdapat satu objek pemikiran, yakni zat-Nya, sedangkan pada akal-akal terdapat dua objek pemikiran Allah dan akal-akal.

Disini yang perlu dipertanyakan, faktor apa yang mendorong Al-Farabi mengemukakan emanasi ini? Tanpanya Al-Farabi menegaskan tentang keesaan Allah, bahkan melebihi Al-Kindi. Allah bukan hanya dinegasikan dalam artian, *aniah* dan *mahiah*, tetapi juga lebih jauh lagi. Allah adalah Esa sehingga tidak mungkin ia berhubungan dengan yang tidak esa atau yang banyak. Andaikan alam diciptakan secara langsung oleh Allah, maka mengakibatkan ia berhubungan dengan yang tidak sempurna dan ia akan menodai keesaan-Nya. Oleh sebab itu, dari Allah, hanya timbul satu, yakni akal pertama. Akal pertama ini mengandung arti banyak, bukan banyak jumlah, tetapi merupakan sebab dan pluralitas. Dari itu akal pertama berfungsi sebagai mediator antara yang Esa dan yang banyak sehingga dapat dihindarkan hubungan langsung antara yang Esa dan yang banyak.⁶

Emanasionisme Al-Farabi ini jelas cangkokan doktrin Plotinus yang dikombinasikan dengan system kosmologi Ptolomeus sehingga menimbulkan Kesan bahwa Al-Farabi hanya mengalihbahasakan dari bahasa sebelumnya kedalam bahasa Arab. Menurut Nurcholish Madjid, Al-Farabi mempelajari dan mengambil ramuan asing ini terutama karena paham ketuhanannya memberikan Kesan tauhid. Emanasi melahirkan

⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*. Cet I No 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal. 13

alam kadim dari segi zaman bukan dari segi zat. Karena Allah menciptakan alam secara emanasi sejak azali tanpa diselangi oleh waktu, namun ia sebagai hasil ciptaan, berarti ia Baharu.⁷

Struktur emanasi Al-Farabi ini dipengaruhi oleh temuan saintis saat itu, yakni Sembilan planet satu bumi. Karenanya, ia membutuhkan sepuluh akal, setiap satu akal mengawasi satu planet termasuk bumi. Sekiranya Al-Farabi hidup saat ini, tentu saja ia akan membutuhkan banyak sekali akal sebanyak planet yang ditemukan saintis sekarang.

C. Konsep Pemikiran Emanasi Ibnu Sina

Ibnu Sina, sebagaimana juga Al-Farabi menemui kesulitan dalam menjelaskan bagaimana terjadinya yang banyak (alam) yang bersifat materi dari yang Esa (Allah) jauh dari arti materi, mahasempurna, dan tidak berkehendak apapun (Allah). Untuk memecahkan masalah ini, ia juga mengemukakan penciptaan secara emanasi. Telah disebutkan bahwa filsafat emanasi ini bukan beraal daripada renungan Ibnu Sina (juga Al-Farabi), tetapi berasal dari “ramuan Plotinus” yang menyatakan bawa ala ini terjadi karena pancaran dari yang Esa (*The One*). Kemudian, filsafat Plotinus yang berprinsip bahwa “Dari yang Satu hanya satu yang melimpah.”⁸ Ini diislamkan oleh Ibnu Sina bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi.

Hal ini memungkinkan karena dalam Al-Qur'an tidak ditemukan informasi yang rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada atau dari tiadanya. Dengan demikian, walaupun prinsip Ibnu Sina dan

⁷ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet I No 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal. 24

⁸ T.J. De Boer dalam Sirajuddin Zar. hal. 101-102

Plotinus sama, namun hasil dan tujuan berbeda. Oleh karena itu dapat dikatakan, yang Esa Plotinus sebagai penyebab yang pasif bergeser menjadi Allah pencipta (*Shani,' Agent*) yang aktif. Ia menciptakan alam dari materi yang sudah ada secara pancaran.

Adapun proses terjadinya pancaran tersebut ialah Ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai akal (*'aql*) langsung memikirkan (*ber-ta'aqqul*) terhadap zat-Nya yang menjadi objek pemikiran-Nya, maka memancarlah Akal Pertama. Dari akal pertama ini memancarlah akal kedua, Jiwa pertama, dan langit pertama. Demikianlah seterusnya sampai pada akal kesepuluh yang sudah lemah daya ciptaan Allah padanya (bukan Allah) dan tidak dapat menghasilkan akal sejenisnya, dan hanya menghasilkan jiwa kesepuluh, bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok: air, udara, api dan tanah.⁹

Berlainan dengan Al-Farabi, bagi Ibnu Sina akal pertama mempunyai dua sifat: sifat wajib wujudnya sebagai ciptaan secara pancara dari Allah dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian, Ibnu Sina membagi objek pemikiran akal-akal menjadi tiga: Allah (*wajib al-wujud li dzatihi*), dirinya akal-akal (*wajib al-wujud li ghairihi*) sebagai pancaran dari Allah, dan dari dirinya akal-akal (*mumkin wujud*) ditinjau dari hakikat dirinya.¹⁰

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel emanasi Ibnu Sina dibawah ini:¹¹

⁹ Ibn Sina, *al-Najat*, (Kairo: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1938), hal 398 dan seterusnya. Lihat juga: Muhammad Athif Al-raqy, *al-Manhaj*, *op.cit.*, hal. 219-220

¹⁰ Sirajuddin Zar. hal. 102-103

¹¹ Sirajuddin Zar. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. Cet I No 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 1994) hal. 180

(Subjek) Akal yang ke	Sifat	Allah sebagai wajib al-wujud menghasilkan	Dirinya sendiri sebagai wajib wujud li ghairihi, menghasilakn	Dirinya sendiri mungkin wujud lizathihi	keterangan
I	Wajib al-Wujud	Akal II	Jiwa I yang menggerakkan	Langit pertama	Masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet karena (immateri) tidak bisa langsung digerakkan jisim (materi),
II	Mungkin al-Wujud	Akal III	Jiwa II yang menggerakkan	Bintang- bintang	
III	sda	Akal IV	Jiwa III yang menggerakkan	Saturnus	
IV	sda	Akal V	Jiwa IV yang menggerakkan	Yupiter	
V	sda	Akal VI	Jiwa V yang menggerakkan	Mars	
VI	sda	Akal VII	Jiwa VI yang menggerakkan	Matahari	
VII	sda	Akal VIII	Jiwa VII yang menggerakkan	Venus	
VIII	sda	Akal IX	Jiwa VIII yang menggerakkan	Merkuri	
IX	sda	Akal X	Jiwa IX yang menggerakkan	Bulan	
X	sda	-	Jiwa X yang menggerakkan	Bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar keempat unsur (udara, api, air, dan tanah)	Akal X tidak lagi memancarkan akal-akal berikutnya karena kekuatannya sudah lemah.

Akal-akal dan planet-planet dalam emanasi diatas dipancarkan (baca: diciptakan) Allah secara hierarkis. Keadaan ini bisa terjadi karena *ta'qqul* Allah tentang zat-Nya sebagai sumber energi dan menghasilkan energi yang mahadahsyat. *Ta'qqul* Allah tentang zat-Nya adalah ilmu Allah tentang diri-Nya dan ilmu itu adalah daya (*al-qudrat*) yang menciptakan segalanya. Agar sesuatu itu tercipta, cukup sesuatu itu diketahui Allah. Dari hasil *ta'qqul* Allah terhadap zat-Nya (energi) itulah diantaranya menjadi akal-akal, jiwa-jiwa, dan yang lainnya memadat menjadi planet-planet.¹²

Emanasi Ibnu Sina juga menghasilkan sepuluh akal dan Sembilan planet. Sembilan akal mengurus Sembilan planet dan akal kesepuluh mengurus bumi. Berbeda dengan pendahulunya, Al-Farabi, bagi Ibnu Sina masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal (imateri) tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi.¹³ Akal-akal adalah para malaikat, akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah malaikat Jibril yang bertugas mengatur bumi dan isinya.¹⁴

Sebagaimana Al-Farabi Ibnu Sina juga memajukan emanasi ini untuk mentauhidkan Allah semutlak-mutlaknya. Oleh karena itu, Allah tidak bisa menciptakan alam yang banyak jumlah unsurnya ini secara langsung. Jika Allah berhubungan langsung dengan alam yang plural ini tentu dalam pemikiran Allah terdapat hal yang plural. Hal ini merusak citra tauhid.

¹² Harun Nasution. *Studia Islamika*, No. 23 (IAIN Jakarta: 1986) hal. 5

¹³ T.J. De Boer dalam Sirajuddin Zar. hal. 104

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*. hal. 30

Telah disebutkan bahwa perbedaan yang endasar antara emanasi Plotinus dengan Ibnu Sina (juga Al-Farabi) ialah: bagi Plotinus ala mini hanya terpancar dari yang satu (Tuhan), yang mengesankan Allah tidak Pencipta dan tidak aktif. Hal ini ditangkap dari metafora yang ia gunakan bagaikan Mentari memancarkan sinarnya. Sementara itu, dalam Islam, emanasi ini dalam rangka menjelaskan cara Allah menciptakan alam. Karena alam adalah ciptaan Allah, dalam agama islam termasuk ajaran pokok atau *qath' l al-dalalah*. Dengan kata lain, kekhalikan Allah ini mesti diimani seutuhnya. Orang yang mengingkarinya dapat membawa pada kekafiran. Atas dasar itulah, makai barat mentari dengan sinarnya merupakan ibarat yang menyesatkan.

Sejalan dengan filsafat emanasi, alam ini kadim karena diciptakan oleh Allah sejak kidam dan azali. Akan tetapi, tentu saja Ibnu Sina membedakan antara kadimnya Allah dan alam. Perbedaan yang mendasar terletak pada sebab membuat alam terwujud. Keberadaan alam tidak didahului oleh zaman, maka alam kadim dari segi zaman (*taqaddum zamany*). Adapun dari segi esensi, sebagai hasil penciptaan Allah secara pancaran, alam ini Baharu (*hudus zaty*). Sementara itu, Allah adalah *taqaddum zati*, ia sebab semua yang ada dan ia pencipta alam. Jadi, alam ini Baharu dan kadim, Baharu dari segi esensi dan kadim dari segi zaman.¹⁵

¹⁵ Ibnu Sina dalam Sirajuddin Zar. hal. 105

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pemikiran filsafat Islam, emanasi (*al-fayḍ* atau *al-ṣudūr*) merujuk pada proses penciptaan alam semesta yang terjadi melalui pancaran atau emanasi dari Tuhan (Allah). Konsep ini dikembangkan oleh filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Suhrawardi. Emanasi adalah proses di mana Tuhan, sebagai sumber utama, memancarkan keberadaan (*wujūd*) kepada entitas lainnya.

Struktur emanasi Al-Farabi ini dipengaruhi oleh temuan saintis saat itu, yakni Sembilan planet satu bumi. Karenanya, ia membutuhkan sepuluh akal, setiap satu akal mengawasi satu planet termasuk bumi. Sekiranya Al-Farabi hidup saat ini, tentu saja ia akan membutuhkan banyak sekali akal sebanyak planet yang ditemukan saintis sekarang. Demikian juga dengan Ibnu Sina hanya saja Ibnu Sina sedikit berbeda dalam konsep akal pertama dari pendahulunya Al-Farabi.

B. Implikasi

Implikasi yang dapat ditarik dalam proses pengumpulan referensi sumber data maupun dalam menganalisis data yang saya peroleh dari beberapa literatur, sangat bermanfaat bagi pembaca yang mendorong ketertarikan memahami lebih jauh setiap kajian dalam mata kuliah perkembangan pemikiran Islam, melalui makalah ini semoga kita dapat mengambil hal-hal yang dapat menjadi asumsi dan motivasi bagi kita terakut pemikiran emanasi tokoh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Malik M Thaha Tuanaya. *Aliran Tariqatullah di Kota Medan, Sumatera Utara Tariqatullah Religious Group in the City of Medan, North Sumatera*.
- Emy Hajar Abra. *PENEGAKKAN HUKUM ALIRAN SESAT DI INDONESIA TINJAUAN UNDANG UNDANG PNPS NO.1 TAHUN 1965 TENTANG PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN DAN/ATAU PENODAAN AGAMA*, JURNAL DIMENSI 3, Vol. 3 no. 1 (27 August 2016)
- Sirajuddin Zar. *FILSAFAT ISLAM, Filosof dan Filsafatnya*. Cet 6 No 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Sirajuddin Zar. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. Cet I No 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 1994)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet I No 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet I No 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Ibn Sina, *al-Najat*, (Kairo: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1938) dan seterusnya. Lihat juga: Muhammad Athif Al-raqy, *al-Manhaj*, *op.cit.*